

ISSN Cetak : 2527-4155

ISSN Online : 2527-6557

Jurnal **Al-Amin**

Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

1. H. Syamsul Hadi :

Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Manajemen), 2021

2. Budi Mansur :

Institusi Pendidikan Islam Indonesia Era Milenial, 2021

3. Muh. Asroruddin al Jumhuri :

Efektivitas Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19
di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada., 2021

4. Elfa Yuliana & Siti Nurfiani :

Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa
Pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Kelas XI
di MA NW Dames Tahun pelajaran 2020/2021, 2021

5. Suburiah Aan Hikmah :

Penerapan Metode Explicit Instruction dengan *Tipe Learning Start
With A Question* dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII
MTs NW Buntaji Tahun Pelajaran 2020/2021, 2021

6. Zainudin :

Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Mutu Pendidikan, 2021

7. Muhammad Nasikhul Abid :

Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi, 2021

8. Zaenul Mujahidin & Dheanda Abshorina Arifiah :

Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad
Shaleh Hambali Bengkel, 2021

9. Hamsah :

Pemikiran Pendidikan Abdul Mukti Ali dan Relevansinya
dengan Dunia Modern, 2021



Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STAI al-AMIN, Gersik
Alamat Redaksi: Jl. TGH. Abdul Karim, Gersik, Kediri, Kabupaten Lombok Barat, NTB, 83362 Telp. (0370) 6179217

DAFTAR ISI

Cover	i
Pedoman Transliterasi	ii
Pengantar Redaksi	iv
Daftar Isi	v
 H. Syamsul Hadi	
Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Manajemen), 2021	1-18
 Budi Mansur	
Institusi Pendidikan Islam Indonesia Era Milenial, 2021	19-33
 Muh. Asroruddin al Jumhuri	
Efektivitas Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada., 2021	34-58
 Elfa Yuliana & Siti Nurfiani	
Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) Kelas XI di MA NW Dames Tahun pelajaran 2020/2021, 2021	59-68
 Suburiah Aan Hikmah	
Penerapan Metode Explicit Instruction dengan Tipe Learning Start With A Question dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII MTs NW Buntaji Tahun Pelajaran 2020/2021, 2021	69-78
 Zainudin	
Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Mutu Pendidikan, 2021	79-97
 Muhammad Nasikhul Abid	
Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi, 2021	98-118

Zaenul Mujahidin & Dheanda Abshorina Arifiah

Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad

Shaleh Hambali Bengkel, 2021 119-141

Hamsah

Pemikiran Pendidikan Abdul Mukti Ali dan Relevansinya dengan

Dunia Modern, 2021 142-159

INDEX

Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi

Muhammad Nasikhul Abid

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nasikhul.abid26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji Pendidikan cinta ala jalaludin Rumi, Penelitian ini adalah penelitian *library research* yang bersifat *deskriptif-analitis* dengan menggunakan pendekatan *historis-analitis*. Dengan pendekatan tersebut penulis berusaha menganalisis Pendidikan cinta ala Rumi, kemudian penulis akan menunjukkan bagaimana Pendidikan cinta itu sendiri. Pendidikan cinta yang diterangkan oleh Rumi merupakan Pendidikan harus tertanam sedini mungkin kepada setiap manusia agar melahirkan insan kamil atau manusia yang sempurna, dengan Pendidikan cinta yang digaungkan oleh Rumi akan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas baik dari segi mental, sikap dan akhlak.

Disamping itu juga, Rumi menjelaskan secara gamblang dan panjang lebar tentang Pendidikan cinta yakni dengan menanamkan dari sedini mungkin untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan, disini yang lain Pendidikan cinta yang digaungkan oleh jalaludin Rumi merupakan alternatif baru untuk memecahkan problematika kejiwaan setiap manusia karena cinta yang sejati akan menumbuhkembangkan ketentraman dan kedamaian.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Cinta, Jalaludin Rumi*

A. Pendahuluan

Tak ayal lagi Pendidikan tidak bisa terlepas dari manusia itu sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari Pendidikan. Pendidikan itu sendiri lah yang akan mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang sempurna atau *insanul kamil*. Pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia agar lebih dewasa sehingga bisa saling melengkapi atau saling membimbing antara sesama, manusia juga tidak terlepas dengan adanya sebuah masalah baik itu di dalam dunia sosial maupun di dalam dirinya sendiri.¹

Tidak jarang masalah yang dialami oleh manusia, tentunya masalah kejiwaan atau mental karena hidup di dunia sosial pasti banyak tuntutan hawa nafsu dan belum tentu apa yang diinginkan dapat tercapai sehingga menjadi sebuah masalah pada diri manusia tersebut sehingga mengganggu keberadaan jiwa dan mental kemudian terlihat pada tingkah laku yang dicerminkan oleh

¹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer* (Malang: Press Malang, 2009), hlm. 189

tubuh atau badan manusia tersebut sehingga menjadi beban hidup yang dirasakan dan lebih-lebih di dunia milenial pada saat ini. Dunia milenial sangat penting sekali saling menjaga supaya tidak akan cepat tergoda oleh hal-hal yang baru, sipatnya tidak memungkinkan dengan kemampuan manusia dan tidak akan cepat terpengaruh oleh orang lain.²

Seorang yang tidak bisa mengontrol dirinya atau menjaga dirinya tentu menimbulkan sebuah masalah dengan dirinya atau menimbulkan sebuah kebimbangan di dalam diri individu dan jika kebimbangan terus ada dalam diri seorang maka setiap individu tentu mengalami gejala stres sebagai sebuah keadaan yang alami ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya karena setiap manusia pernah mengalami stres atau frustrasi, konflik, masalah ataupun ujian merupakan cara manusia untuk mencapai kedewasaan.

Berdasarkan pendapat ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman yang telah dilaluinya, bahkan sejak dari kandungan pun telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental oleh karena itulah, perlu adanya bimbingan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa psikoterapi merupakan cara untuk mengobati penyakit dari manusia itu sendiri dengan menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan panduan psikologi secara teoritis. Pembahasan tentang “jiwa” yang abstrak dan berada pada tubuh manusia yang sifatnya material, di dalam al-Qur’an Allah telah menegaskan bagaimana pentingnya jiwa yang tenang sebagai sebuah penggerak tubuh manusia. Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Fajr yang artinya: *Wahai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Kemudian masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba-Ku, Dan masuklah ke dalam surga-Ku.* (Al-Fajr, 27-30).

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Lingkar Selatan, CV Pustaka Setia: 2016), hlm.17

³ In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer* (Malang: Press Malang, 2009), hlm. 191

Dari penjelasan terjemahan ayat di atas, dapat diambil pelajaran ataupun sebuah peringatan bahwa menjaga jiwa merupakan cara utama untuk membersihkan tubuh yang menjadi wujud nyata dari keberadaan jiwa. Jiwa manusia merupakan penggerak dari tubuh manusia itu sendiri, keberadaan jiwa yang tenang mempengaruhi segala aktivitas dari tubuh manusia yang meliputi semua organ tubuh seperti kaki, tangan, mulut, mata bahkan keadaan jiwa yang tenang juga mempengaruhi cara berfikir, perspektif dan bahkan mempengaruhi tingkat ketaatan manusia.⁴ Maka dari itu penting kiranya dalam penelitian ini mengidentifikasi gejala-gejala jiwa dalam konteks pendidikan kemudian menemukan solusi untuk mengobati dengan mengedepankan konsep Pendidikan cinta yang digaungkan Jalaludin Rumi sebagai sebuah alasan untuk mendidik jiwa yang telah diberikan oleh Allah sebagai penggerak dari tubuh manusia itu sendiri.

B. Biografi Jalaludin Rumi dan Karya-karyanya

Jalaluddin Rumi, nama lengkapnya Maulana Jalaluddin Muhammad. Ia dilahirkan pada tahun 1207 M di Balkh, merupakan salah satu pusat kajian, praktik, dan tempat diaman kecintaan pada sistisme Islam tumbug dengan pesat. Ayahnya, Jalaluddin Baha, Udin Muhammad, lebih dikenal dengan nama Baha Walad, salah satu pemimpin teolog dan Furu supisme di Balkhi. Jalaluddin muda bisa mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu klasik Arab dan Persia dan ajaran agama karena pengaruh besar ayahnya. Ia sangat memperhatikan pengajaran ilmu-ilmu ke Islaman. Ia juga mempelajari dengan tekun kitab suci al-Qur'an baik pembacaan, penjelasan, ataupun penafsirannya.⁵

Baha'uddin Walad adalah pengarang kitab Ma'arif, sebuah *ikhtisar* panjang tentang ajaran-ajaran rohani yang sangat dikuasai Rumi. Kelak corak dan isinya tampak jelas mempengaruhi karya-karyanya. Ia sangat memperhatikan ilmu-ilmu keislaman.⁶ Ia juga mempelajari dengan tekun kitab suci al-Qur'an, baik membaca, penjelasan atau pun penafsirannya. Penelusuran keilmuannya tidak berhenti sampai di sana. Ia juga mempelajari fiqh dan hadits. Pengetahuannya

⁴ *Ibid*, hlm 23

⁵ Anwar kholid, *Yang mengenal Dirinya yang Menal Tubannya* (Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia: 2006), hlm. 9-14.

⁶ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 1.

yang luas dalam kajian keislaman ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam.

Pada tahun-tahun awal abad ke-13, di samping menjadi pusat pembelajaran yang maju, juga merupakan pusat perdagangan. Tetapi keadaan politik memaksa terjadinya perubahan besar-besaran, seiring dengan terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara Mongol dari Asia. Tepat pada 1220 M Balkh diserbu, digasak, dan dimusnahkan hingga runtuh oleh tentara Mongol. Tapi penghancuran Balkh oleh tentara Mongol tidak berpengaruh pada Baha'uddin Walad dan keluarganya. Mereka telah pindah dari Balkh satu atau dua tahun sebelum penghancuran tersebut. Dalam pengelanaannya, keluarga itu melewati Baghdad ke Mekkah, kemudian ke Syria, dan akhirnya sampai di Anatolia Tengah. Keluarga itu kemudian menetap di Laranda (Karaman, sekarang Turki). Di sana Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang gadis muda berasal dari Samarkand.⁷

Pada tahun 1228 M, atas undangan pangeran Ala'uddin Kay-Qubad, Baha'uddin Walad memboyong keluarganya ke Konya, ibukota kesultanan Rum Seljuk yang sedang berkembang pesat, dan pada saat itu masih jauh dari jangkauan tentara Mongol. Di kota ini Baha'uddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang ia lakukan di Balkh. Pada Januari 1231 M Baha'uddin Walad, yang mendapat julukan "Sultan Kaum Terpelajar", wafat dan meninggalkan Rumi, anaknya, sebagai penggantinya.⁸

Segera setelah kematian Baha'uddin Walad, salah seorang mantan muridnya, Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez, tiba di Konya. Dialah yang memperkenalkan Rumi muda dengan misteri kehidupan spiritual. Sejak saat itu Rumi mencurahkan perhatian terhadap mistisme secara mendalam. Ia menjadi peminat yang penuh hasrat terhadap puisi-puisi Arab karya Al-Mutanabbi. Ia sering mengutip bait-bait Al-Mutanabbi dalam karya-karyanya. Setelah sekian lama mengikuti Burhanuddin, Rumi dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melengkapi pengetahuannya dengan pelatihan spiritual formal. Di sana ia berguru pada ahli-ahli sufi yang lain. Tapi walaupun berguru pada ahli-ahli sufi yang lain, Rumi tetap berada dibawah pengawasan Burhanuddin hingga tahun 1240 M

⁷ Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, (Semarang: uin Walisongo, 2017), hlm. 10

⁸ *Ibid*, hlm.11

ketika Burhanuddin wafat di Keyseri. Beberapa tahun setelah kematian gurunya, Rumi menjadi guru yang melayani murid dan pengikutnya. Pada bulan Oktober tahun 1244 M, satu sosok penuh misteri dan teka-teki, seorang darwish pengelana bernama Syamsuddin Muhammad dari Tabriz, tiba di Konya dan menginap di penginapan milik saudagar gula. Pada tahun-tahun itu Rumi masih sibuk mengajar. Suatu hari ia berkendaraan keluar dari sekolah dengan sekelompok orang terpelajar dan kebetulan melewati penginapan milik saudagar gula. Syamsuddin muncul, lalu memegang kendali kuda Rumi, dan bertanya, “Wahai pemimpin muslim, manakah yang lebih agung, Bayazid atau Nabi Muhammad?”⁹

Maulana menjawab, “Sungguh sebuah pertanyaan yang sulit, bagaikan tujuh surga hancur terkoyak-koyak dan jatuh berantakan ke bumi. Kebakaran besar muncul dalam diriku dan menimbulkan api ke otakku. Dari sana aku melihat gumpalan asap mencapai tiang-tiang singgasana Tuhan. Aku menjawab, “Nabi adalah sosok paling agung dari seluruh manusia, mengapa mesti membicarakan Bayazid?”

Dia bertanya, “Bagaimana mungkin Nabi menjadi manusia paling agung. Rasul pernah bersabda, Kami belum mengetahui Engkau dengan cara yang sebagaimana mestinya Engkau diketahui.” Sedangkan Bayazid berani berkat, Mulialah Aku! Betapa agungnya Aku! Dan Aku adalah kuasa segala Kuasa!”¹⁰

Rumi menjawab, “Kehausan Bayazid telah terpuaskan hanya dengan satu tegukan. Dia akan mengatakan telah cukup dengan satu tegukan itu, kendi pemahamannya telah terisi. Pencahayaannya hanya sebanyak yang muncul melalui cahaya langit dari rumahnya. Nabi, pada sisi lain, meminta agar diberi lebih banyak untuk minum dan selalu merasa kehausan. Dia berbicara tentang kehausan dan bahkan terus memohon agar ditarik lebih mendekat”. Syamsuddin serta merta menangis dan jatuh tidak sadarkan diri. Rumi bergegas turun dari kudanya lalu memerintahkan murid-muridnya untuk membawa Syamsuddin ke sekolah. Ketika Syamsuddin sadar kembali, dia menundukkan kepalanya di atas lutut Rumi.¹¹

Setelah itu Rumi merengkuh Syamsuddin dengan tangannya, lalu keduanya pergi. Selama tiga bulan mereka mengasingkan diri dari keramaian,

⁹ Abdul Hasan An-Nadawi, Jalaludin Rumi: *Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hlm. 13.

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *Ibid*, hlm. 16.

siang dan malam. Dalam merasakan manisnya persatuan itu, tidak seorangpun yang melihat keduanya. Mereka tidak pernah mengganggu kebebasan dua orang tersebut. Sahabat dan murid-murid Rumi merasa malu melihat guru mereka yang bijaksana terserap dari diri darwish nyentrik itu. Tetapi Rumi sendiri merasa bahwa bahwa dia telah menemukan “kekasih” sempurna, orang yang di dalam dirinya mencerminkan cahaya Ilahi dengan sempurna. Perasaan itu saja tidak cukup bagi Rumi. Ia menjadi tergila-gila pada Syams. Keasikan dengan “pangeran para kekasihnya” itu membuat ia terpisah dari murid-muridnya. Para murid dan pengikut Rumi cemburu dan marah melihat pribadi, perilaku serta kehidupan Syams. Tidak lama setelah merayakan pertemuan itu, Syams tiba-tiba menghilang. Kepergian Syams membuat Rumi kesepian dan putus asa.¹²

Hilangnya Syams dan kerinduan yang timbul di dalam jiwanya pada kekasih spiritual menjadi pemicu pada diri Rumi untuk mengubah dan melagukan hasratnya yang merindu dalam lirik puisi Persia. Akhirnya Rumi mengetahui bahwa Syamsuddin pergi ke Damaskus, lalu ia mengutus putra tertuanya, sultan Walad untuk membawa Syams kembali ke Konya. Syams akhirnya menempati rumah Rumi dan menikahi gadis muda pelayan rumah. Dia menetap di sana hingga tahun 1248 M, sebelum akhirnya menghilang sekali lagi dan tidak pernah ditemukan kembali. Tuduhan pembunuhan oleh anak kedua Rumi yang dilontarkan Aflaki, salah seorang penulis awal biografi, saat ini banyak diakui kebenarannya. Rumi amat terkejut oleh perpisahan kedua ini hingga kemudian dia memutuskan untuk pergi sendiri ke Syria, satu atau dua kali, untuk mencari sahabatnya. Pada akhirnya, dia menyadari bahwa Syams, baik secara fisik ataupun metaforik tidak akan ditemukan dan dia memutuskan untuk lebih mencari Syams “yang nyata” di dalam dirinya sendiri. Proses pemenuhan pengenalan antara pencinta dan kekasihnya telah terpenuhi: Rumi dan Syams bukan merupakan dua jiwa yang terpisah. Mereka satu selamanya.¹³

Tidak lama setelah peristiwa itu, Rumi menemukan sebuah “cermin” baru untuk memantulkan cinta sempurna. Kali ini ia temukan dalam diri Salahuddin Faridun Zarkub, seorang tukang emas yang pernah menjadi pengikut Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq. Jika kedekatan Rumi dengan Syamsuddin, dengan segala

¹² *Ibid*, hlm. 17

¹³ *Ibid*, hlm. 17

keanehan dirinya, seorang yang amat tinggi terdidik dan terpelajar, amat sukar ditolerir murid-murid Rumi, maka penyatuan spiritual baru dengan pengrajin yang tidak terdidik ini melebihi batas kemampuan toleransi mereka. Meski demikian Rumi mengabaikan desas-desus dan fitnahan yang muncul atas hubungannya dengan pengrajin itu. Dia tetap melanjutkan hubungannya dengan Salahuddin dalam pertemanan diam-diam, berbeda dengan hasrat berapi-api yang menjadi cirikhas kasih sayangnya kepada Syams. Tapi hubungan spiritual tersebut terputus karena penyakit Salahuddin yang terus-menerus menderanya hingga membawanya menuju kematian pada tahun 1258 M. Setelah kematian Salahuddin, kebutuhan untuk “cermin” di mana seorang pencinta mampu melemparkan citranya sekali lagi muncul dan mendesak-desak dalam diri Rumi. Sosok Rumi yang kemudian muncul sebagai seorang guru dan pembimbing terilhami oleh Husamuddin Chelebi, seorang sufi yang terkenal sangat zuhud dan telah lama dikenal oleh Rumi. Atas permintaan Husamuddinlah Rumi mengubah *Matsnawi*. Selama bertahun-tahun Husamuddin berada di sisi gurunya untuk merekap setiap sajak yang ia lontarkan.

C. Karya-Karya Jalaluddin Rumi.

Setelah menjalani kehidupan mengajar, membimbing, dan melayani kebutuhan pengikut dan sahabatnya, Rumi meninggal dunia pada 17 desember 1273. Ketika merasakan sakit yang terakhir, ia berkata pada sahabatnya, “Di dunia ini aku merasakan dua kedekatan. Satu kepada tubuh dan satu lagi kepada kalian. Ketika, karena rahmat Tuhan, aku harus melepaskan diri dari kesunyian dan kehidupan duniawi, kedekatanku kepada kalian akan tetap ada.”¹⁴

Rumi tidak menulis buku dengan cara konvensional sebagaimana orang lain melakukannya. Prosa dan puisi Rumi yang ada saat ini di samping berasal dari karya-karya yang dicatat oleh pengikutnya ketika Rumi menyampaikannya secara lisan dan hasil pendiktean yang kemudian dia periksa lagi seperti dalam *Fi hima Fibi*, *Matsnawi*, *Rubiyat dan Diman*, juga karya-karya yang ditulis oleh para pengikutnya dari ingatan mereka atau dari catatan-catatan Rumi sendiri setelah kematiannya.

¹⁴ Shopia, *Yang Menenal Dirinya Yang Menenal Tuhan: Aforisme-aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 9-14. (alihbahasa oleh Anwar Holid).

Karya utama Rumi adalah karya berjudul *Matsnawi-i ma'navi*. Karya ini terdiri dari enam jilid buku yang berisi 25.000 bait puisi. Karya ini digubah sebagai persembahan untuk memenuhi permintaan orang yang menjadi sumber inspirasi Rumi yang ketiga, Husamuddin Chelebi. Rumi menggunakan berbagai jenis cara pengungkapan sebagai medium ekspresinya. Dalam karyanya terdapat cerita, anekdot, dan lain-lain. Tapi semua isinya menyentuh aspek pembelajaran dan pemikiran spiritual. Setelah selesai digubah karya Rumi sangat dihormati dan dirujuk di kalangan muslim setelah al-Qur'an. *Matsnawi* hingga kini dikenal dengan sebutan "al-Qur'an dengan lidah Persia", isinya terasa demikian menyeluruh, otoritatif, dan mengilhami banyak orang.¹⁵

Karya utama Rumi yang lain adalah kumpulan puisi pendeknya, *Diwan-i Syams-i Tabriz*, yang terdiri dari *ghazal*, kuatrin (sajak empat seuntai) dan lain-lain. Ciri khas Rumi yang secara sempurna tergabung dengan alter egonya dapat kita lihat pada baris-baris terakhir *ghazal*-nya, suatu bagian yang dijadikan tempat oleh aturan konvensional di dalam puisi Persia untuk menyisipkan nama samaran sang penyair, sementara Rumi menempatkan kekasihnya Syamsuddin Tabriz. Dikontraskan dengan gaya *Ghazal* persia yang amat menawan, terkendali dan bagus. Puisi-puisi Rumi kerap ia baca kembali dengan spontan ketika sedang berada di dalam keadaan ekstase. Hal ini merupakan curahan jiwa spontan yang mensyukuri kenikmatan mistik dan gambaran jiwa yang dipesonakan cinta Ilahi. Gaya puisinya sangatlah istimewa dan *ghazal*-nya demikian spontan., sehingga diperhitungkan sebagai karya terbaik dari sebuah *genre* penulisan puisi. Karya Rumi itu masih nampak terlampau asing pada tradisi perpuisian Persia, dengan cirinya yang menekankan kemewahan dan gemerlapan, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan peniruan.¹⁶

Karya selanjutnya adalah *Fibi ma Fibi*, merupakan kumpulan kuliah, wacana, perbincangan dan komentar Rumi pada berbagai masalah. Kebanyakan dari tujuh satu bagian yang dimuat di dalam buku ini adalah bagian-bagian yang terlepas. Beberapa lagi berasal dari yang sejenis dengan pembahasan di dalam majelis guru sufi, atau pertemuan tidak resmi dengan murid dan pengikutnya, selama itu sang guru menguraikan satu pokok bahasan atau lebih. Sebuah topik

¹⁵ *Ibid*, hlm, 14.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 17.

bisa jadi didahului oleh sebuah pertanyaan dan ulasan dari salah seorang hadirin saat itu. Bagian seperti itu kerap dimulai dengan frasa “Si Fulan dan Si Fulan berkata,” atau dengan ungkapan “Seorang berkata”. Pada bagian lain kita hanya diberi isi pokok dari wacana Rumi. Apabila beberapa bagian muncul untuk memuat banyak topik tanpa batasan atau perpindahan yang jernih dari satu topik ke topik selanjutnya, hal ini terjadi baik karena sifat informalnya pembahasan ini atau karena kumpulan yang dibuat-buat oleh penyusun asli dari berbagai kepingan wacana Rumi di dalam satu bagian. Meskipun banyak, atau bahkan semuanya dari bagian yang barangkali telah ditulis selama masa kehidupan Rumi, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan karya ini tidak selesai dibuat hingga Rumi wafat. Bentuk buku itu merupakan kenang-kenangan dari kumpulan wacana-wacana ayahnya, yang umumnya cenderung lebih merupakan pandangan terhadap suatu gagasan.¹⁷

Di samping karya-karya di atas, terdapat “*Makatib*” (surat-surat) Rumi, yang terdiri dari 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan-bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rumi itu, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaninya. Sebagian koleksi surat-surat dari seorang guru sufi, dalam *Makatib* hanya terdapat satu yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritualnya.¹⁸

D. Konsep Cinta ala Rumi

Sepak terjang Rumi dalam memahami konsep pendidikan cinta ini dapat tergambarkan dalam syair-syairnya antara lain ketika ia menyampaikan gagasan bahwa perjalanan menuju Tuhan itu menurut adanya hasrat meluap-luap, yang tak ada satupun halangan yang dapat menahannya. Dan itu tidak boleh kurang dari cinta. Cinta adalah sesuatu yang lembut, sesuatu yang indah. Namun, tak ada rintangan sebesar apa pun yang dapat menghalangi perjalanan yang didorong oleh

¹⁷ *Ibid*, hlm.18.

¹⁸ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 10.

rasa cinta dan kerinduan yang meluap-luap.¹⁹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumi dalam bait syairnya:

“Beginilah keinginanku, sirna dalam cintaku kepada-Mu”. Jadi, disini Rumi menunjukkan hasratnya yang luar biasa besar untuk menyatu dengan sumbernya, menyatu dengan Allah, kembali kepada-Nya yang juga merupakan tempat bermulannya setiap mahluk. Kesirnaan ini hanya mungkin terjadi jika ada cinta. Sesungguhnya manusia itu, entah disadari entah tidak mengalami kegilasan hidup semata-mata karena ia jauh dari tuhan. Karena cintanya meluap-luap untuk menyatu dengan Tuhan itu tidak terpuasi.²⁰

Dengan *tamsil* selalu menawan, Rumi mengatakan bahwa dia ingin sirna di dalam Tuhan. “*Bak awan larut dalam cahaya matahari*”. Awan adalah suatu kumpulan yang seolah-olah memiliki bentuk, namun begitu cahaya yang laur biasa kuat menerpannya, maka awan itu seolah-olah hilang lenyap. Artinya, hilangnya manusia didalam Tuhan tidak bermakna hawa manusia hilang dan menjadi Tuhan. Yang terjadi adalah manusia terserap ke dalam sumber wujudnya.²¹ Kita sudah membahas bahwa mahluk adalah *tajjalli* yang memiliki wujud semata-mata sebagai pinjaman wujud Allah. Manusia tidak pernah menjadi Tuhan, manusia hanya bisa kembali sebagai bagaian ke Tuhanan, seperti awan yang meskipun masih ada sudah hilang dan larut di dalam terpaan cahaya matahari yang sangat kuat.

*Oh, kekasih. Setiap malam kan kau temuiku
dijalan-mu. Dengan mata lekat jendela rumah-mu.
Berharap dapat lihan sekilas wajah-berpedar-mu.*²²

Dalam bait puisi di atas dikatakan bahwa cinta ini telah membuat setiap malam si pencinta terus menunggu dijalan menuju Allah. Kata “malam” selalu dijadikan simbol tempat/waktu dua orang kekasih memadu kasih, malam juga dicirikan oleh kehinigan, karena perjalanan menuju Tuhan memang hanya bisa dilakukan dalam kehinigan hati. Bisa saja kita berada ditengah-tengah manusia, tetapi apa terjadi didala diri kita samasa tidak mengganggu kehinigan hati kita.

¹⁹ Haidar Bagil, *dari allah menuju allah*, (Bandung:2019), hlm. 158

²⁰ Abdul Hasan An-Nadawi, *Jalaludin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hlm. 45-6

²¹ *Ibid*, hlm. 161

²² *Ibid*, hlm. 162.

Selama apa yang terjadi diluar kita masih menjadikan hati kita penuh keriuhan, maka perjalanan ini tida bisa dilakukan.

“ setiap mala akan kautemuiku berada dijalanan menuju diri-mu dengan mata lekat kejendela rumahmu”. Yakni, dengan konsenterasi, dengan kekhusyukan, dengan *tawajjuh* yang penuh dengan wajah-nya tentu bukan wajah Allah dalam makna fisik, tapi semua yang terkait dengan Allah. Fisik kita melihat dengan malam, keindahan bintang-gemintang, kemudia diri kita merasakan kehinginan malam. Akal yang jernih berkat hati yang hening, yang dipenuhi cinta, dan kerinduan, juga merasakan betapa kasihsayang tuhan ini ada di mana-mana, di seluruh alam semeta. Dalam kaadaan khusyuk dan *tawajjuh* seprti itu, seorang pencinta berharap dapat melihat-miskipun hanya sekilas- cahaya atau pendar wajah Allah.²³

Di dalam perjalan tasuwuf terdapat gagasan yang kita kenal sebagai *maqamat* dan *ahwal*. *Maqmat* adalah stsiun-stasiun disepanjang perjalanan menuju Allah. Di dalam setiap stasiun itu perjalan (*salik*) bisa mengalami apa yang disebut hal, suatu keadaan spiritual yang lebih tinggi dari maqam yang berkaitan. Naman hal itu hanya terjadi sebentar, sebagai iming-iming dari Allah. Tapi, ketika perjalanan itu berjalan terus-menerus, maka hal sebelumnya hanya sepintas itu akan terjadi tetap akan menjadi *maqom* yang lebih tinggi. Dan kemudian halnya menjadi *maqom* ke dua. Maqom kedua perjalanan akan mengalami hal yang lebih tinggi lagi, lalu hal yang lebih tinggi menjadi maqom ketiga dan seterusnya hingga sampai kepada Allah.²⁴

Harapan akan hal yang diungkapkan dalam baris terahir puisi Rumi ini, yaitu dengan mata lekat ke jendela rumah-mu, berharap dapat dilihat meski sekilas wujud berpendar-mu”. Dengan demikian, berdasarkan dalam bait-bait puisi-puisi di atas, dapat kita katakan bahwa satu-satunya modal yang bisa memberikan kepada kita harapan kita bisa sampai perjalanan kita yaitu sumber penciptaan kita, Allah adalah dengan mengembangkan cinta. Cinta adalah ekperensi paling muruni dari tindakan hati kita. Karena itu, untuk memiliki modal cinta ini, kita harus terus berupaya membersihkan hati kita. Pada awalnya sebagai pemula, boleh jadi hati kita belum terlalu bersih. Namun, selama masih ada secercah cahaya ketuhanan didalam hati kita, maka ia bisa menjadi modal bagi kita untuk memulai perjalanan untuk melewti satu-persatu demi satu *maqom*

²³ Abdul Hasan An-Nadawi, Jalaludin Rumi: *Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hal. 47

²⁴ *Ibid*, hlm,163.

(stasiun) spiritual. Setelah itu, ruang hati kita pun lebih bening dan lebih bayak pengalaman ketuhanan yang bisa kita raih, begitu seterusnya. Sehingga kita bisa mencapai keinginan hati yang sempurna, dan pada saat itulah sempurna, dan pada saat itulah cahaya *tajjalli* Allah, memancar ke dalam hati dan bisa kita rasakan sepenuhnya.²⁵

Inilah satu momen yang oleh al-Qur'an direkam oleh ayat-ayat indah berikut ini. Wahai jiwa yang tenang” juga yang sudah tenteram, sudah tidak lagi gelisah, sudah tidak lagi gelisah, sudah tidak lagi riuh rendah” kembalilah kepada Tuhanmu” yang menjadi sumber keberadaanmu “yakni dalam keadaan kamu sepeuhnya rela, tulus, dan Allah juga rela memberimu, “ *maka masuk ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*”.²⁶

Di dalam penggunaan al-Qur'an, kata *abd* (hamba) biasanya menunjuk kepada adanya cinta yang menghubungkan si *abd* itu dan *mabud*, yaitu Allah. Ayat ini kemudian diakhiri dengan ungkapan, “*Dan masuklah ke dalam surga-Ku*”, karena surga tidak lain adalah kembalinya sang pencipta kepada kekasih-Nya, kembalinya *abd* kepada *ma'bud*, kembalinya makhluk kepada sumber penciptaannya, yaitu Allah.²⁷

Malam hari kuminta rembulan datang ...Kututup pintu bahasa dan kubuka jendela cinta. Rembulan tak takmsuk lewat pintu, hanya jendela.²⁸

Seperti pada puisi-puisi sebelumnya, sekali lagi Rumi menggunakan metofof atau *tamsil* malam. malam dicirikan oleh keindahan bintang-bintang, rembulan, dan seringkali silau-silau. Ia juga dicirikan oleh ketenangan dan keheningan yang memungkinkan orang bisa lebih khusuk dalam beribadah kepada Allah, *bertafakkur*, dan *bertawajjuh* kepadanya.

Kita lihat di sini, dibaris pertama dan kedua, Rumi mengatakan, “malam hari kuminta rembulan datang “. Rumi sering menjadikan “rembulan” sebagai tamsil sebagai *tajjalli* Allah, menapsirkan dan pengukapan kehadiran Allah.

²⁵ *Ibid*, hlm. 165.

²⁶ *Ibid*, hlm. 166.

²⁷ *Ibid*, hlm. 167.

²⁸ Abdul Hasan An-Nadawi, *Jalaludin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hlm. 45-6

Rembulan boleh jadi juga simbol dari *tajjalli* Allah dalam sifatnya yang feminim, yakni sifat-sifat *jamaliyyah*.²⁹

Nah, setelah rembulan datang, Rumi mengatakan, “kututup pintu bahasa dan kubuka jendela cinta”. Ya, pengalaman ketuhanan memang adalah pengalaman yang melampaui bahasa, melampaui kompleksitas dan kerauhan berbahasa dan berkata-kata. Pengalaman ke Tuhanan adalah pengalaman yang, menurut Rumi, hanya bisa dialami lewat meluapnya cinta sang pencinta, cinta makhluk kekasih. Rumi menampilkan bahasa sebagai pintu, dan cinta sebagai jendela.³⁰

“*Rembulan tak masuk lewat pintu, hanya jendela*”. Artinya, rembulan tidak masuk atau tidak bisa kita nikmati lewat bahasa. Rambulan hanya bisa kita alami lewat cinta. Menarik bahwa Rumi menggunakan tamsil pintu untuk bahasa dan tamsil jendela untuk cinta. Apa bedanya pintu dan jendela? Secara ukuran, pintu lebih besar dari jendela. Pintu lebih memudahkan bagi orang untuk masuk. Sebaliknya, jika hendak masuk lewat jendela, seseorang harus loncat. Rumi seolah-olah ingin mengatakan bahwa bahasa itu adalah bagian dari syariat – persisnya, syariat dalam makna sempit seperti fiqih, hal-hal yang bersifat legal formal. Sementara jendela, yang lebih sulit dilalui, adalah tamsil bagi *thariqah*. Memang kata syariat dan *thariqah* itu berasal dari dua akar kata yang sama-sama berarti “jalan”. Syariat berasal dari akar kata yang membentuk kata *syari*, jalan raya. Sementara *tharika* itu berasal dari *tharik* jalan sempit, jalan kecil menuju air, sebagai sumber kehidupan.

Dimasa-masa lampau, kerap kali jalan kecil itu mungkin licin, dan susah dilewati. Sementara *thariqah* itu lebih sulit, dan karenanya Rumi menggambarannya sebagai jendela. Demikian juga, pintu bisa lewati lewati secara normal, satu langkah demi langkah lain. Syariat adalah jalan menuju Allah selangkah demi selangkah. Tapi *thariqah* atau bertasawuf adalah jalan yang berbeda, jalan yang pada puncaknya harus dilewati dengan lompatan. Jika melalui pintu syariat, maka daya yang berperan adalah daya analitis kepada yang sintentik,

²⁹ *Ibid*, hlm. 171.

³⁰ *Ibid*, hlm. 172.

dari pengalaman yang bersifat bertahap ke dalam suatu pengalaman yang mencekam, yang menarik kita dari kehidupan normal biasa kita.³¹

Demikianlah, tamsil pintu dan jendela ini sangatlah menarik. Dengan tamsil ini Rumi, sekali lagi, ingin menekankan betapa, pada puncaknya, di ujung perjalanan kita, tidak ada lain kecuali cinta yang bisa menarik kita menuju kebersatuan kembali dengan sumber ujud kita yaitu Allah.³²

Aku besi, (kenapa) kutolak magnet
paling kuat dari semua magnet (?)

Dalam sebaris puisi pendek ini Rumi kembali mengungkapkan, betapa memang tak ada jalan lain bagi manusia untuk bisa idup tenang, tenteram, dan penuh kebahagiaan kecuali dengan dekat kembali menyatu dengan sumber wujudnya, yaitu Allah. Dengan cepat kita dapat memahami bahwa ketika Rumi mengatakan “aku besi”, dan mengaitkannya dengan magnet `maka aku di sini adalah manusia, yang adalah bagian dari wujud Allah. Dan bagian selalu untuk menyatu dengan sumbernya.³³

Seperti tergambar dalam puisi pertama *Matsnawi*, tentang cinta diibaratkan dengan (seruling), Rumi mengisahkan betapa seruling itu mengeluh dengan rintihan suara yang menyayat-yayat hati karena kerinduan karena habitatnya, habitat bambu-bambu yang darinya dia dicabut. Bambun yang menjadi seruling itu rindu untuk kembali kesana. Begitu pitrah semua di bagian, bagian selalu ini kembali kepada sumbernya, kepada asalnya. Dengan amat menawan, Rumi melanjutkan tamsilnya; jika manusia adalah besi, lantas mengapa harus menolak tarikan magnet paling kuat dari semua magnet? bukan kah jika besi bertemu magnet dengan *radhiyatan mardiyah* niscaya seolah tanpa tenaga ia akan tertarik untuk menyatu kembali dengan magnet itu? maka, menolak tarikan magnet tuhan tak lain adalah kesang saraan, kegelisahan, keterpercahan, dan kesepian.

Bagi Rumi, aneh jika sudah manusia merasakan kerinduan, namun alih-alih menempel kemagnet itu, ia justru melawanya dan berusaha mencari tempat menempel yang sebetulnya bukan sumbernya, bukan bagiannya. Misalnya, dengan dunia. Padahal pada dasarnya hubungan kita dengan dunia bersifat aksidental, bukan esensial. Ia bukan sesuatu yang memiliki relasi hakiki dengan diri kita.

³¹ *Ibid*, hlm. 173.

³² *Ibid*, hlm. 174.

³³ *Ibid*, hlm. 177.

Manusia mendambakan kebahagiaan, ia ingin mengisi jiwanya dengan bahagia. Namun entah karena lupa atau membangkang, alih-alih dia kembali ke magnet paling kuat, yang dengannya dia mayatu dengan sumbernya, dia malah mencari “kebahagian” pada hal-hal lain yang justru menjatuhkan dirinya dari Allah. Apa itu persisnya? Syahwat keduniaan, yang didorong oleh apa yang disebut sebagai *al-nafs al-ammarah bi al-su*, jiwa yang mendorong –dorong kita kepada keburukan. Yakni keterikatan kita pada hal-hal yang bersifat duniawi, yang bukan menjadi objek kerinduan kita.

Maka sebaliknya dari menjadikan dunia ini sebagai tempat yang kepadanya kita terikat, kita harus belajar untuk selalu melonggarkan, bahkan memutuskan, ikatan atau obesesi kita terhadap hal-hal duniawi. Sehingga, tidak ada beban berat yang akan menghalangi kita. Agar, seperti besi dibungkus dengan plastik yang sedemikian tebal-yakni, dunia-niscaya magnet tidak menarik kita. Hanya dengan cara itu, maka tanpa energi dan secara *radhiyah* (rela dan tunduk sepenuhnya), kita akan tertarik oleh magnet dan meyatu kembali dengan Allah.³⁴

Jadikan, cinta manusia itu hanya untuk sumbernya, yang dari-Nya dia adalah sempalan, percikan, pancaran. Hanya memelihara cinta fitrah manusia kepada Tuhan, hanya dengan membayarkan cinta keadaan kita tetap murni tidak terkotori oleh hawa nafsu, maka menjadi mungkin bagi kita untuk pertolongan Allah- kembali meyatu dengan sumber wujud kita itu.³⁵

E. Analisis Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi

Pada hakekatnya Pendidikan cinta tidak bisa terlepas dari setiap individu karena Pendidikan cinta merupakan kebutuhan yang harus ada dan harus terpenuhi, Pendidikan cinta adalah Pendidikan sebuah kisah, kisah yang ditulis oleh tiap orang sehingga Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Kisah pada setiap orang berasal dari “skenario” yang sudah dikenalnya, apakah dari orang tua, pengalaman, cerita dan sebagainya. Kisah ini biasanya mempengaruhi orang bagaimana ia bersikap dan bertindak dalam sebuah hubungan.³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm.180.

³⁵ *Ibid*, hlm.181.

³⁶ Yamin Setiawan, *Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna* (Surabaya: PT. Grindo Persada, 2014), hlm. 19

Pendidikan Cinta di dalam Islam pertama kali diproklamirkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 M) dengan konsep mahabbahnya atau cinta Ilahi. Karena semua perasaan atau cinta itu berasal dari sang *ilahi* dan akan kembali kepada sang *ilahi*. Karena Dia merupakan pemilik cinta di antara semua cinta. Konsep *mahabbah* atau cinta yang ditawarkan oleh Rabi'atul adawiyah diatas selaras dengan Rumi, karena cinta dalam hematnya Rumi merupakan perjalanan seorang khalik kepada *Rabbhya*, karena cinta yang sejati adalah cinta yang diserahkan seorang hamba kepada sang pemilik cinta.³⁷

Pendidikan cinta merupakan pengagungan seorang hamba yang diberikan Tuhan untuk manusia agar saling menyayangi dan mengasihi. Pendidikan cinta itu unik dan menakjubkan yang membuat orang bahagia dan sedih sebagaimana pandangan yang diungkapkan Jalaludin Rumi Pendidikan cinta merupakan jantung, sum-sum agama dan sumber kebahagiaan seseorang.³⁸ Jalaludin Rumi menilai Pendidikan cinta sebagai pondasi hidup manusia baik dalam jiwa manusia maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hampir di sebagian besar karya-karyanya Rumi yang memperbincangkan tentang keistimewaan Pendidikan cinta dengan berbagai ungkapan metaforis, yang dalam hal ini tergambar dalam syairnya:

Pendidikan Cinta adalah ikatan kasih sayang yang harus ditanamkan sejak kecil. Ia adalah sifat sayang Tuhan yang diberikan kepada manusia. Cinta adalah inti, dunia adalah kulit

Pendidikan cinta adalah air kehidupan yang akan membebaskan dari kematian.

Oh Ia adalah seorang raja yang melemparkan dirinya kedalam cinta.³⁹

Pada bait-bait syair di atas Jalaludin Rumi menggambarkan berapa dahsyatnya pendidikan cinta sebagai pondasi hidup yang Tuhan anugerahkan ke dalam hati manusia, pendidikan cinta adalah inti dan raja dalam jiwa raga manusia yang mampu membuat manusia bahagia, damai dan tentram, dengan Pendidikan cinta manusia akan sampai kepada puncak kebahagiaan yang hakiki, yang dalam hal ini peneliti istilahkan dengan pendidikan cinta ala Jalaludin al-Rumi.

³⁷ Jalaludin Rumi, *Fibi Ma Fibi* (Beirut: Dar Al-fikr al-Mu'asyir, Tt) hlm, 98

³⁸ Abdul Hasan An-Nadawi, Jalaludin Rumi: *Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hlm. 54

³⁹ *Ibid*, hlm. 57

Disebabkan karena keistimewaan cinta yang membuat jiwa, mental maupun psikologis seseorang terbentuk dan terarah menuju kedamaian dan ketentraman.

Hal yang sama juga senada sebagaimana yang diungkapkan Erich From, Pendidikan cinta adalah jawaban untuk pertanyaan yang tidak terjawab yaitu masalah eksistensi manusia. Pendidikan Cinta membuat kita mampu mengatasi keterasingan setiap individu dan orang lain, tetapi dengan tetap menjaga marwah individual kita dalam keseharian. Lebih jauh Eric From menegaskan bahwa Pendidikan cinta merupakan keperibadian dari setiap individu yang terintegritaskan dalam setiap jiwa manusia. Cinta melahirkan energi positif dalam setiap manusia yang melahirkan keharmonisan dalam setiap tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh Form dalam memahami cinta ialah pendekatan “karakter produktif yang berusaha melampaui konteks biologis dan masyarakat yang menggunakan otaknya untuk mencintai dan berkreasi dengan cara manusia yang unik ketika berinteraksi dan berhubungan dengan alam sekitar.”⁴⁰

Sorokin dan Hanson menganggap dengan cinta akan mampu mengatasi atau mengusir dorongan-dorongan negatif yang ada dalam hati manusia, mereka berdua melihat dengan cinta akan dapat menyembuhkan dan sebagai factor yang dapat membangkitkan vitalitas, kesehatan mental, kesejahteraan social dan psikologis setiap individu. Lebih jauh anggapan mereka berdua penyembuhan mental dalam psikoterapi adalah hasil cinta terapis, cinta yang dapat dipahami dan dimengerti secara lebih komprehensif. Roger menyebutkan hal tersebut sebagai “*unconditional positif regard*” artinya ia memandang cinta sebagai dorongan menuju nilai tertinggi umat manusia, kekuatan kebenaran, pengetahuan, kecantikan, kebebasan, kebaikan dan kesenangan. Masing-masing dari nilai tersebut dapat memberikan kasih saling, pengayaan dan kemuliaan dalam semua lini kehidupan seseorang.⁴¹

Ritme yang ditawarkan oleh Lyon Wilcok di atas senada dengan ungkapan Jalaludin Rumi bahwa Pendidikan cinta adalah perasaan atau sesuatu yang dapat mengubah psikologis dan pribadi manusia, secara detail dan rinci

⁴⁰ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Keperibadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Erlangga, 2006), hlm. 339-340

⁴¹ Lyon Wilcok, *Psikologi Keperibadian*, (Jogyakarta: IRCISoD, 2013), hlm. 377-378

Jalaludin Rumi menggambarkan sejumlah keanehan dan keajaiban pendidikan cinta sebagaimana yang diungkapkan dalam syairnya:

“Sungguh cinta dapat mengubah sesuatu yang pahit menjadi manis, debu beralih mas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita berubah nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancurkan batu-batu karang, membangkitkan jiwa yang mati dan meniupkan kehidupan kepadanya, serta membuat seorang budak menjadi pemimpin.”⁴²

Sama halnya komentar sufi yang lain, khususnya al-Nuri dan al-Hallaj mereka menegaskan bahwa Pendidikan cinta adalah anugrah Allah yang diberikan kepada seorang hamba untuk ditebarkan kepada sesama makhluk agar terjaring hubungan yang harmonis, stabil dan seimbang, cinta yang ditawarkan Al-Nuri juga sebanding dengan apa yang ditawarkan al-Hallaj dengan ungkapan “sesungguhnya kehidupan itu diibaratkan sebuah hubungan yang membutuhkan kasih sayang yang harus terjatuh dengan hubungan cinta agar terjalin kedamaian dan keseimbangan di dunia ini”.⁴³ Dua tokoh tersebut senada dengan ungkapan Jalaludin Rumi bahwa pendidikan cinta merupakan rahasia dan kekuatan rahasia penciptaan. Oleh karenanya, Pendidikan cinta juga diibaratkan sebagai rahasia makhluk-makhluk-Nya, yang terdapat dalam diri manusia khususnya dalam hati sanubari manusia, yang merupakan potensi yang dapat menaikkan pangkat kehirarki tertinggi yang berada di dekat Tuhan, karena hakekat cinta tidak bisa terlampaui oleh nalar dan pikiran manusia.⁴⁴

Oleh karena itu, Pendidikan cinta merupakan alternatif baru dalam mengembangkan dan mengubah sikap maupun mental setiap individu, dengan Pendidikan cinta manusia akan membuahkan hasil yang positif di lingkungannya, Pendidikan cinta merupakan alternatif yang perlu di terapkan dalam setiap manusia agar terjalin hubungan yang harmonis dan terjaga dari sikap yang tidak wajar dan tidak pantas, Pendidikan cinta merupakan ruh dalam kehidupan manusia. Lebih jauh, Jalaludin Rumi menegaskan bahwa cinta adalah ikatan kasih sayang. Ia adalah sifat sayang Tuhan yang di berikan kepada manusia. Cinta adalah inti, dunia adalah kulit cinta adalah air kehidupan yang akan membebaskan

⁴² Jalaludin Rumi, *Fibi Ma Fibi* (Beirut: Dar Al-fikr al-Mu’asyir, Tt) hlm, 88

⁴³ *Ibid*, hlm 67

⁴⁴ Zayyin Alfi Jihad, “*keisah Cinta Platonik Jalal al-Din Al-Rumi*,” Dalam jurnal Teosofi, vol. 1, No, 2 Desember 2011, hlm. 205

dari kematian. Cinta adalah seorang raja yang melemparkan dirinya kedalam cinta.⁴⁵

Ungkapan-ungkapan metaforis Jalaludin Rumi di atas, merupakan sepak terjang Pendidikan cinta ala Jalaludin Rumi yang dalam prosesnya tertuju kepada Tuhan, namun ungkapan tersebut harus dengan perantara mencintai makhluk ciptaan-Nya, karena hal tersebut merupakan keterbatasan akal dan naluri manusia dalam satu sisi sedangkan pada sisi yang lain, ciptaan-Nya adalah cerminan atau pantulan dari cahaya Tuhan itu sendiri. Hal ini senada, sebagaimana yang peneliti kutip dalam *Sarh Al-Hikam* karya Syeikh Ibnu Athoillah As-Sakandari ia menegaskan manusia dan seisinya merupakan cerminan atau pantulan dari Tuhan itu sendiri, karena itu merupakan bukti akan adanya Tuhan, ialah dengan melihat kepada makhluk, karena pada hakekatnya makhluk merupakan pantulan dari tuhan itu sendiri.⁴⁶ Namun demikian, hemat peneliti Jalalludin Rumi tidak menjelaskan secara detail bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluknya sebagai perantara mencintai-Nya, karena hal tersebut masih bersifat abstrak sebagai perantara yang menyulitkan para pembaca dan pemerhati karya-karya Rumi dalam memahami ajarannya yang komperehensif.

Pendidikan cinta yang ditawarkan Jalaludin Rumi menurut peneliti ialah bagaimana mengekspresikan cinta dalam kehidupan sehari-hari, artinya dengan Pendidikan cinta manusia akan terbentuk secara, mental, fisik maupun secara psikologis karena dengan cinta manusia akan mudah bergaul dan berkembang di lingkungan sekitar, karena itu cinta merupakan faktor utama yang sangat penting yang harus ditanami sejak dini, karena pada hakekatnya cinta merupakan puncak awal dan akhir yang harus terintegrasikan ke dalam diri manusia yang terletak dalam sanubari manusia, yang bisa menimbulkan efek positif dalam perkembangan dan kehidupan manusia sebagaimana yang ditegaskan Jalaludin Rumi dalam syairnya:

Cinta membuat yang pahit menjadi manis, Cinta mengubah tembaga menjadi emas, Cinta mengubah sampah menjadi anggur, Cinta mengalihkan derita ke dalam penyembuhan, Cinta menghidupkan yang mati, Cinta mengubah raja

⁴⁵ Abdul Hasan An-Nadawi, Jalaludin Rumi: *Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hlm. 57

⁴⁶ Ibnu Athoillah As-Sakandariy, *Syarab Al-Hikam*, jilid 1 (Maktabah Kairo, Daar Al-Fikr: TT), hlm. 79

menjadi hamba sahaya, Cinta mendidihkan samudra laksana buih, Cinta meluluhlantakkan gunung menjadi pasir, Cinta menghancurkan langit beratus keping, Cinta mengguncang bumi.⁴⁷

F. Kesimpulan

Sepak terjang pendidikan cinta Jalaluddin Rumi Merupakan perjalanan seorang khalik kepada Rabbya, karena Pendidikan cinta yang sejati adalah pendidikan yang diserahkan seorang hamba kepada sang pemilik cinta. Pendidikan Cinta harus tertanam sedini mungkin kepada setiap manusia agar melahirkan insan kamil atau manusia yang sempurna, dengan Pendidikan cinta yang digaungkan oleh rumi akan melahirkan manusia-manusia yang super dan berkualitas baik dari segi mental, sikap dan akhlak. Disamping itu juga, Rumi hanya menjelaskan secara gamblang untuk mencintai tuhan harus melalui perantara yakni mencintai makhluk-makhluk Tuhan. Hal tersebut hemat peneliti masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan peneliti untuk mendalami dan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajarannya secara komprehensif namun hemat peneliti cinta yang digaungkan oleh jalaludin Rumi merupakan alternatif baru untuk memecahkan problematika kejiwaan setiap manusia karena cinta yang sejati akan menumbuhkembangkan ketentraman dan kedamaian.

G. Daftar Pustaka

- Abdul Hasan An-Nadawi, *Jalaludin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974)
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Lingkar Selatan, CV Pustaka Setia: 2016)
- Anwar kholid, *Yang mengenal Dirinya yang Menal Tuhannya* (Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia: 2006)
- Haidar Bagil, *dari allah menuju allah*, Bandung: 2019
- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Keperibadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Erlangga, 2006)
- Ibnu Athoillah As-Sakandariy, *Syarab Al-Hikam*, jilid 1 (Maktabah Kairo, Daar Al-Fikr: TT)

⁴⁷ Abdul Hasan An-Nadawi, *Jalaludin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1974), hlm. 46

Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontenporer* (Malang: Press Malang, 2009)

Muhammad Nasikhul Abid, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah

Lyon Wilcok, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: IRCISoD, 2013)

Jalaludin Rumi, *Fibi Ma Fibi* (Beirut: Dar Al-fikr al-Mu'asyir, Tt

William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, 2001

Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, Semarang: uin Walisongo, 2017

Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 9-14. (alihbahasa oleh Anwar Holid).

William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001

Yamin Setiawan, *Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna* (Surabaya: PT. Grindo Persada, 2014

Zayyin Alfi Jihad, "*kisah Cinta Platonik Jalal al-Din Al-Rumi*, Dalam jurnal Teosofi, vol. 1, No, 2 Desember 2011